

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman gambir adalah tanaman khas Indonesia dimana pasokan 80% gambir dunia berasal dari Indonesia. Tanaman gambir dibudidayakan di beberapa daerah di Indonesia, yaitu di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Palembang, Riau, Aceh dan produksi terbesar gambir terdapat di Sumatera Barat(1). Kabupaten Pesisir Selatan merupakan penghasil gambir terbesar kedua setelah Lima Puluh Kota di Provinsi Sumatera Barat. Di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 2.469 hektar gambir dengan jumlah produksi 688 ton per tahun dan berkontribusi sebesar 23,87 persen dari jumlah produksi gambir di Sumatera Barat. Penyebaran tanaman gambir ini di Kabupaten Pesisir Selatan dimulai dari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan hingga daerah Surantih (2,3).

Tanaman gambir merupakan tanaman perdu, termasuk salah satu diantara family *Rubiaceae* (kopi kopian) yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Nilai tersebut terletak pada ekstrak (getah) daun dan ranting gambir yang terkandung tanin, katekin, pirokatekol, lilin, dll. Spesies *Uncaria gambir* merupakan salah satu tanaman tahunan penghasil getah penting yang banyak digunakan untuk keperluan industri maupun farmasi (4).

Gambir berasal dari getah yang didapatkan dari ekstraksi daun dan ranting tanaman gambir. Tanaman gambir ini telah dikenal dari zaman Mesir Kuno dan Romawi Kuno untuk obat penyakit perut, pemberi warna pada kain atau pakaian, dan digunakan untuk kosmetik. Bangsa Mongolia menggunakan getah gambir sebagai bahan pencampur sirih. Pada zaman Majapahit, gambir ini juga digunakan sebagai komponen penambah warna pada dinding-dinding yang diukir dan bahan-bahan yang terbuat dari kulit yang digunakan sebagai aksesoris kehormatan raja (5).

Gambir ini diekspor ke beberapa negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Singapura, Vietnam, Jepang, Malaysia, Korea, Myanmar, dan Taiwan. Kebutuhan gambir per tahun untuk India adalah 6000 ton, sekitar 68%

diimpor dari Indonesia. Gambir yang diekspor masih dalam bentuk gambir mentah karena belum memiliki standar kualitas yang jelas, baik standar menurut pasar atau pun standar menurut orientasi kegunaan dan pemakaiannya. Pengolahan untuk gambir siap ekspor masih sangat konvensional. Kualitas dari gambir ditentukan pada saat pengolahan, Teknologi pengolahan gambir yang sederhana dan tidak mengalami perubahan sekian tahun lamanya menghasilkan gambir mentah yang mutunya rendah dan bervariasi (6).

Kegunaan gambir secara tradisional adalah sebagai pelengkap makan sirih dan obat-obatan. Penggunaan gambir sebagai obat tradisional seperti sebagai obat luka, obat disentri, obat kumur pada sakit kerongkongan, dan obat diare. Sedangkan secara modern, gambir digunakan sebagai bahan baku pada industri farmasi dan makanan seperti bahan baku obat penyakit hati dengan paten "catergen", bahan baku permen pelega kerongkongan, dan bahan baku untuk obat sakit perut dan sakit gigi. Disamping itu, gambir juga dimanfaatkan oleh industri lainnya seperti industri batik, cat, penyamak kulit, biopestisida, hormon pertumbuhan, pigmen dan sebagai bahan campuran pelengkap makanan (7,8).

Komponen utama dari tanaman gambir adalah katekin. Katekin adalah senyawa polifenol yang dilaporkan memiliki aktivitas sebagai antioksidan, antelmintik, antibakteri, antiobesitas, antiplak dan karies gigi, serta anti inflamasi. Komponen tersebut didapatkan dengan cara melakukan isolasi dari ekstrak daun dan ranting tanaman gambir dan dilakukan pengeringan terhadap ekstrak sehingga dihasilkan isolat katekin dengan kadar yang memenuhi persyaratan Farmakope Herbal Indonesia dan SNI 01-339-2000. Farmakope Herbal Indonesia mensyaratkan bahwa kandungan katekin tidak boleh kurang dari 90% dan menurut persyaratan SNI 01-339-2000 adalah minimal 60% pada mutu 1 dan 50% pada mutu 2 (9,10).

Dua dekade penelitian tentang gambir di Universitas Andalas dilakukan, dimulai dari isolasi katekin dari gambir (*Uncaria gambir*(Hunter).Roxb) untuk sediaan farmasi dan kosmetik, optimasi metoda isolasi katekin dari gambir untuk sediaan farmasi dan senyawa marker, hingga formulasi sediaan antiseptik mulut dengan katekin sebagai antimikroba, sehingga telah dibangun Unit *Teaching Industry* Gambir dengan tujuan untuk menghasilkan unit gambir yang terstandar

internasional. Dalam rangka pengembangan Unit *Teaching Industry* Gambir dilakukan pengolahan produksi dan analisis mutu dari gambir (11).

Unit *Teaching Industry* Gambir adalah pusat pengembangan produksi produk turunan gambir berbasis teknologi yang berada dibawah naungan *Science Techno Park* (STP) Universitas Andalas (11). Unit *Teaching Industry* Gambir bertujuan meningkatkan nilai tambah dan kemanfaatan bahan gambir dari hulu ke hilir bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumatera Barat, dengan pendekatan berbasis teknologi. Artinya Unit *Teaching Industry* Gambir adalah pusat pengembangan produksi produk turunan gambir berbasis teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah pada produk gambir di Sumatera Barat.

Namun, Unit *Teaching Industry* Gambir belum beroperasi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai produksi gambir di Unit *Teaching Industry* Gambir KTO Universitas Andalas dimulai dari variasi pengukusan dan efektivitas pengempaan dalam produksi gambir hingga dihasilkan gambir yang bermutu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah pengempaan pada produksi gambir di Unit *Teaching Industry* Gambir KTO Universitas Andalas telah efektif?
2. Apakah ada perbedaan mutu gambir yang dihasilkan pada pengolahan pengukusan pertama dan kedua di Unit *Teaching Industry* Gambir KTO Universitas Andalas?